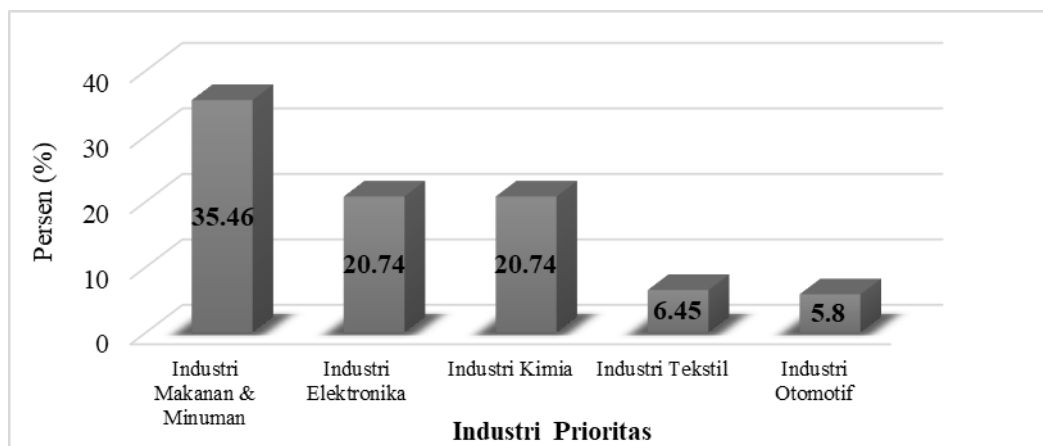


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam prioritas Nasional yang diinisiasi oleh Kementerian Perindustrian dengan program *Making Indonesia 4.0*, sektor industri manufaktur menjadi prioritas dalam peningkatan produktivitas dan efisiensi agar berdaya saing tinggi di tingkat global (Kemenperin, 2019). Terdapat lima kategori dari industri manufaktur yang menjadi sektor industri prioritas, diantaranya yaitu industri makanan dan minuman, industri otomotif, industri tekstil, industri kimia, dan industri elektronika. Diantara kelima industri prioritas, salah satu industri yang berkontribusi tinggi pada *output* industri manufaktur adalah industri makanan dan minuman seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Sumber: Kementerian Perindustrian, 2019

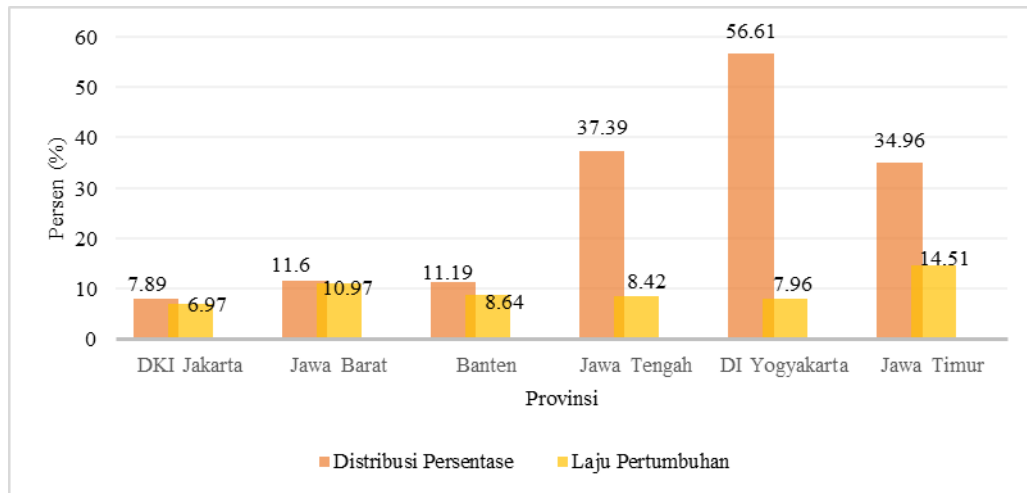
Gambar 1.1 Kontribusi Industri Prioritas Terhadap *Output* Industri Manufaktur Tahun 2018 (%)

Industri makanan dan minuman berperan penting dalam meningkatkan perekonomian karena kontribusi *output*nya yang paling tinggi pada sektor industri manufaktur jika dibandingkan dengan industri manufaktur lainnya seperti industri elektronika, industri kimia, industri tekstil, dan industri otomotif. Seiring dengan pentingnya peran industri makanan dan minuman terhadap perekonomian Nasional, maka diperlukan upaya untuk semakin meningkatkan perannya melalui

pengembangan sektor di tingkat regional, karena pertumbuhan ekonomi Nasional tidak terlepas dari kontribusi pertumbuhan ekonomi Daerah yang ditunjukkan oleh perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan (BPS, 2020). Menurut Arsyad (1999:108), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses penciptaan lapangan kerja melalui pengelolaan sumber daya dengan bentuk kerja sama antara pemerintah dan swasta untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Wilayah atau *region* yang berpotensi untuk mengembangkan sektor industri makanan dan minuman yakni salah satunya adalah Provinsi Jawa Timur, yang merupakan salah satu kawasan industri dan aglomerasi terbesar di Indonesia, dengan jumlah penduduk yang besar yang berdampak pada konsumsi dan pemenuhan kebutuhan pangan yang besar pula. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang menyumbang perekonomian terbesar di Jawa dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi Nasional, dengan struktur perekonomian Provinsi Jawa Timur yang didominasi tiga lapangan usaha (BPS Jatim, 2020), yakni industri pengolahan; industri perdagangan besar-eceran; dan pertanian, kehutanan, perikanan, dimana industri manufaktur memiliki sumbangan paling besar terhadap nilai PDRB Jawa Timur, dengan dominasi subsektor industri makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman di Provinsi Jawa Timur menyumbang 34,96 persen dari total industri manufaktur Jawa Timur (Rp 711.303,5 triliun) (BPS, 2020). Walaupun angka persentase tersebut bukan yang tertinggi diantara provinsi lainnya di Jawa, namun secara nominal, industri makanan dan minuman Provinsi Jawa Timur memiliki nilai tertinggi sebesar Rp 248.698,00 triliun, sedangkan DI Yogyakarta merupakan provinsi di Jawa yang memiliki kontribusi industri makanan dan minuman tertinggi (56,61%) terhadap industri pengolahan, hanya memiliki nilai nominal sebesar Rp 10.286,78 triliun dan Jawa Tengah hanya sebesar 175.378,37 triliun (BPS, 2020). Laju pertumbuhan industri makanan dan minuman Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 merupakan laju pertumbuhan paling tinggi (14,51%) diantara provinsi lainnya. Gambar 1.2 pada halaman berikut menyajikan laju

pertumbuhan dan kontribusi industri makanan dan minuman terhadap perekonomian daerah di Jawa menurut provinsi.

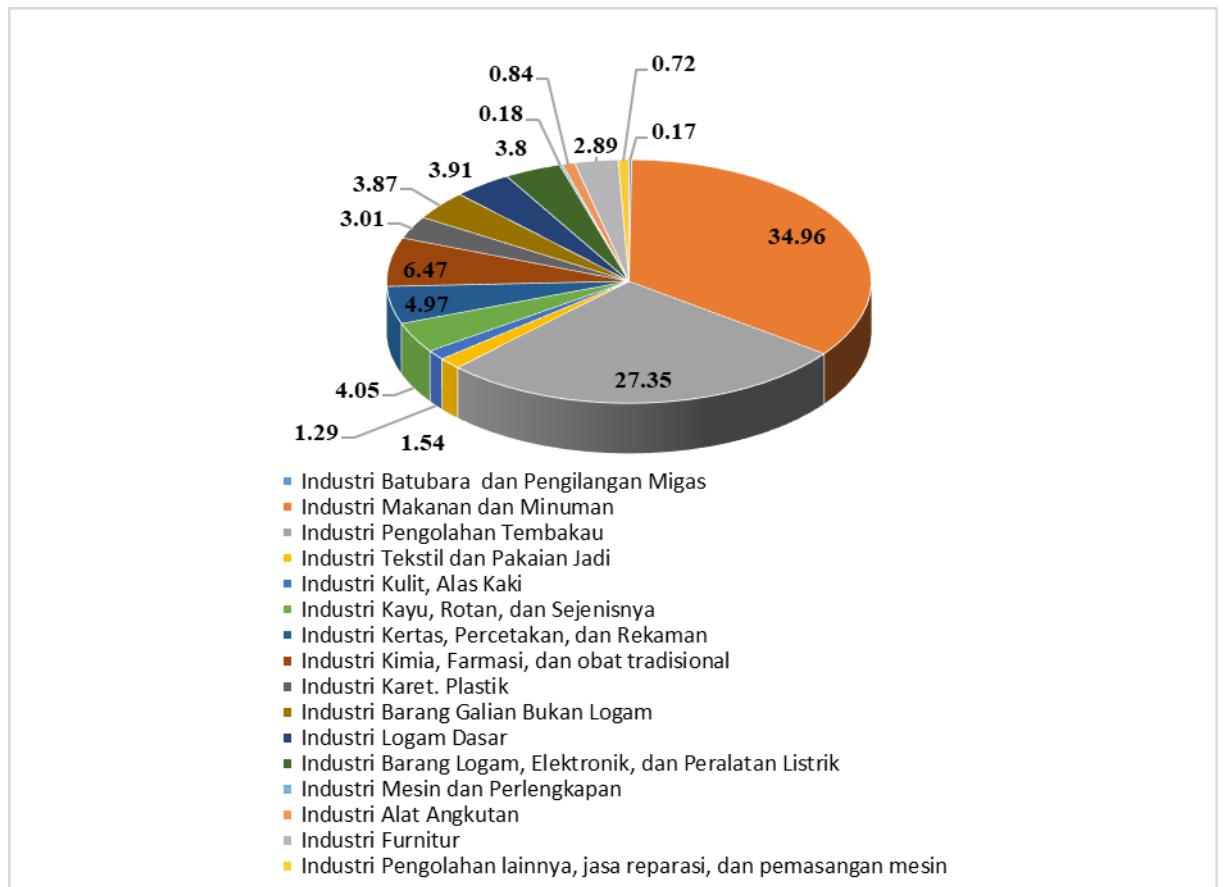


Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

Gambar 1.2 Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman Provinsi di Jawa Tahun 2019

Industri makanan dan minuman Provinsi Jawa Timur memiliki peran penting, selain kontribusinya yang besar terhadap industri pengolahan, industri ini juga mempunyai rata-rata laju pertumbuhan tinggi dalam kurun 2015-2019 dibandingkan provinsi lain di Pulau Jawa, yakni 11,55 persen dengan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2019 (BPS Jatim, 2020). Hal tersebut memberikan arti adanya kinerja yang konsisten dan tren positif dari industri makanan dan minuman Provinsi Jawa Timur, sehingga menjadikan industri makanan dan minuman Provinsi Jawa Timur berpotensi untuk dikembangkan agar semakin produktif, berdaya saing, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga tercapainya program Nasional, yakni *Making Indonesia 4.0*.

Berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015, industri manufaktur memiliki 24 jenis subsektor berdasarkan tingkat penggolongan pokok (2 digit), salah satunya yaitu industri makanan (kode KBLI 10) dan minuman (kode KBLI 11). Pada Gambar 1.3 berikut menggambarkan kontribusi subsektor industri manufaktur berdasarkan KBLI golongan C (kode KBLI 10-33) yang berjumlah 16 subsektor.



Sumber: Badan Pusat Statistika Jawa Timur, 2020.

Gambar 1.3 Kontribusi Jenis Industri Dirinci Berdasarkan KBLI 2015 Terhadap Industri Manufaktur Provinsi Jawa Timur Tahun 2019 (%)

Industri makanan dan minuman memberikan kontribusi paling besar dalam pembentukan *output* industri manufaktur yakni sebesar 34.96 persen pada tahun 2019. Tingginya distribusi persentase tiga subkategori industri manufaktur pada tahun 2019, terutama industri makanan dan minuman mencerminkan peranan yang besar terhadap perekonomian Jawa Timur, yang meliputi penciptaan *output*, pendapatan, dan lapangan kerja. Menurut penelitian Hilman dan Ester (2018), dampak dari dominasi dan peningkatan pertumbuhan di sektor industri manufaktur dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sehingga sektor industri manufaktur bisa menjadi suatu penggerak perekonomian.

Pertumbuhan industri makanan dan minuman memiliki dampak perubahan yakni menciptakan efek pengali atau *multiplier effect*. Penelitian oleh Khan

(2019); Gabriel dan Ribeiro (2019); Luque dkk. (2017) menyatakan bahwa adanya efek positif dan signifikan dalam menghasilkan efek pengali dalam pertumbuhan penyerapan tenaga kerja, kesejahteraan dan pendapatan rumah tangga. Seperti halnya jika ada peningkatan permintaan akhir industri makanan dan minuman, maka perubahannya berdampak pada pertumbuhan *output*, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan. Hal tersebut disebut sebagai *multiplier effect* atau dampak pengali. Tiga dampak pengali apabila adanya perubahan permintaan akhir (Tarigan, 2005), yaitu dampak pada *output* (*output multiplier*), dampak pada pendapatan rumah tangga (*income multiplier*), dan dampak pada tenaga kerja (*employment multiplier*).

Nilai pengali juga tidak terlepas untuk dapat mengetahui nilai keterkaitan antar sektor. Berdasarkan Badan Pusat Statistika (2016), terdapat dua keterkaitan sektor antara lain keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dan ke depan (*forward linkages*). Keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) berkaitan dengan industri makanan dan minuman terhadap bahan baku (sektor hulu) dalam sebuah proses produksi, yang ketika *output* industri makanan dan minuman mengalami kenaikan maka menyebabkan kenaikan pula pada kebutuhan *input* sektor itu sendiri atau *input* dari sektor ekonomi lainnya. Misalnya, industri makanan dan minuman kategori industri roti dan kue dalam proses produksi membutuhkan *input* dari subsektor industri gula; industri tepung dan pati atau sektor lainnya seperti sektor pertanian dan perkebunan sebagai bahan baku untuk meningkatkan *output*. Keterkaitan ke depan (*forward linkages*) berhubungan dengan *output* dari industri makanan dan minuman, ketika *output* industri makanan dan minuman meningkat maka akan menyebabkan peningkatan distribusi *output* dan memasok *input* untuk sektor lainnya (sektor hilir) termasuk pada sektor industri makanan dan minuman itu sendiri. Misalnya peningkatan *output* dari industri makanan dan minuman kategori industri minyak makan dan lemak nabati-hewani dapat menjadi *input* subsektor industri makanan dan minuman itu sendiri atau sektor manufaktur lainnya.

Pada penelitian yang ada diketahui adanya keterkaitan antar sektor, misalnya saja keterkaitan dengan sektor pertanian, dimana industri makanan dan

minuman memerlukan *input* berupa hasil pangan; perkebunan; peternakan atau perikanan (Hilman dan Ester, 2018). Keterkaitan yang seperti itu merupakan keterkaitan yang berhubungan dengan bahan baku. Johansen dkk. (2019) dalam penelitiannya menyatakan industri makanan laut memiliki keterkaitan relatif kuat dengan sektor ekonomi lainnya yang terkait. Menurut Weiss dan Jalilian dalam Tunali dan Boru (2019) sektor industri manufaktur lebih banyak memiliki keterkaitan dengan sektor lainnya karena sebagian besar produk industri manufaktur dapat diperdagangkan, sehingga memiliki peluang akses ke pasar internasional dan menjadikan permintaan produk yang lebih baik. Dalam Anas (2015) juga menyatakan bahwa industri manufaktur mempunyai nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang relatif tinggi, sehingga mampu mendorong pertumbuhan *output* sektor-sektor hilirnya sekaligus menarik pertumbuhan sektor-sektor hulu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini ingin meneliti dan menganalisis pengali keluaran-pendapatan, keterkaitan, dan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur makanan dan minuman di Jawa Timur dengan menggunakan pendekatan model *input-output* (I-O) berdasarkan data tabel *input-output* Jawa Timur tahun 2015.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Provinsi Jawa Timur dengan fokus subjek penelitian industri makanan dan minuman. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah aglomerasi industri terbesar di Indonesia, dimana industri makanan dan minuman memiliki kontribusi paling besar dalam pembentukan *output* industri pengolahan. Industri makanan dan minuman Provinsi Jawa Timur memiliki nilai nominal terhadap *output* industri manufaktur paling besar dan laju pertumbuhan paling tinggi diantara industri makanan dan minuman provinsi lainnya, dengan demikian industri makanan dan minuman Provinsi Jawa Timur berpotensi untuk diteliti dan dikembangkan agar semakin produktif, berdaya saing, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah melalui pengembangan sektor di tingkat regional, sehingga tercapainya program Nasional,

yakni *Making Indonesia 4.0*. Data penelitian ini memanfaatkan tabel *input-output* tahun terbaru yang tersedia di BPS tahun 2015.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengali (*multiplier*) *output* dan pendapatan pada industri makanan dan minuman di Provinsi Jawa Timur.
2. Menganalisis keterkaitan ke belakang maupun ke depan antara industri makanan dan minuman Provinsi Jawa Timur
3. Menganalisis dampak industri makanan dan minuman terhadap penyerapan tenaga kerja Provinsi Jawa Timur.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif model *Input-Output* (I-O). Dengan data tabel *input-output* 2015 yang bersumber dari BPS Provinsi Jawa Timur. Model *input-output* pada penelitian ini dimanfaatkan untuk mengetahui nilai pengali *output*, keterkaitan antar sektor khususnya fokus pada sektor manufaktur industri makanan dan minuman serta menghitung besarnya penyerapan tenaga kerja. Keterbatasan penelitian ini terletak pada teknik analisis *input-output* yang digunakan secara parsial karena hanya fokus pada industri makanan dan minuman, sedangkan teknik *input-output* bersifat menyeluruh (*general equilibrium*).

1.5 Sistematika Penulisan

Bab 1. Pendahuluan, berisi latar belakang yang berisi penjelasan fokus penelitian, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2. Tinjauan Pustaka, berisi landasan teori, penelitian terdahulu.

Bab 3. Metodologi Penelitian, berisi jenis pendekatan penelitian, sumber data, model empiris, deskripsi operasional variabel, teknik analisis.

Bab 4. Hasil dan Pembahasan, memuat gambaran umum, hasil uji menggunakan metode penelitian yang dipilih dan pembahasan

Bab 5. Kesimpulan dan Saran, berisi simpulan dari pembahasan dan hasil penelitian serta mengajukan saran berdasarkan kesimpulan yang diperoleh.